

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (*biodiesel*). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

Pada data produksi minyak kelapa sawit 2015, Indonesia memproduksi sebanyak 35.000.000 ton, hal tersebut yang menjadikan Indonesia berada di urutan pertama sebagai penghasil minyak di dunia. Setelah Indonesia, urutan selanjutnya ditempati oleh negara Malaysia sebanyak 20.000.000 ton, kemudian di urutan ketiga terdapat negara Thailand dengan total produksi 2.300.000, Colombia pada urutan keempat memiliki kelapa sawit dengan total produksi sebanyak 1.280.000 ton, sementara itu di urutan terakhir terdapat negara Nigeria dengan total produksi 970.000 ton (Global Palm Oil Production, 2015).

Minyak kelapa sawit memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan minyak nabati lainnya seperti minyak kelapa, minyak biji bunga matahari ataupun minyak kedelai. Keunggulan tersebut dapat kita lihat dari total produksi dalam per hektar tanaman kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain, tanaman kelapa sawit memiliki umur ekonomis yang panjang, resiko kegagalan budidaya kecil dan penggunaan kelapa sawit beragam. Dari keunggulan tersebut yang membuat permintaan atas minyak kelapa sawit terus meningkat. Tercatat pada tahun 2008,

produksi *Crude Palm Oil* (CPO) mencapai 17.539.788 ton, hasil ini meningkat drastis sebesar 150 % dari tahun 2000 yang hanya mencapai produksi CPO sebesar 7.000.508 ton dengan rata-rata peningkatan 18.8 %/tahun. Produktivitas kelapa sawit untuk Indonesia mulai dari tahun 2003-2009 mencapai rata-rata 3.27 ton/ha. produktivitas yang terbesar dimiliki oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) yaitu rata rata 3.59 ton/ha, disusul oleh Perusahaan Besar Negara (PBN) dengan rata-rata 3.48 ton/ha dan Perusahaan Rakyat (PR) sebesar 2.97 ton/ha. Ekspor CPO pada tahun 2013 mencapai 20.572,2 ton dengan rata rata peningkatan nilai ekspor mencapai 22.24 %/tahun. CPO ini dikirim ke beberapa negara yaitu India, China, USA dan beberapa negara Uni Eropa (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013).

Pada perkebunan kelapa sawit , pekerjaan panen merupakan salah satu pekerjaan penting , dimana dalam pekerjaan tersebut perusahaan akan memproduksi buah kelapa sawit yang nantinya akan menguntungkan bagi perusahaan tersebut. Usaha untuk mencapai hasil yang menguntungkan, tentu saja petani ataupun perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia harus menerapkan teknik budidaya kelapa sawit yang baik dan benar sehingga menghasilkan mutu produksi kelapa sawit yang berkualitas. Untuk meningkatkan mutu produktivitas kelapa sawit sangat ditentukan oleh kualitas pemeliharaan dan cara pemanenan kelapa sawit (Fauzi, 2012).

Terkait dengan itu maka diperkebunan kelapa sawit memerlukan tenaga yang ahli dan dapat melakukan panen dengan baik, dengan adanya tenaga kerja yang ahli

dan mampu melakukan kegiatan panen dengan baik , maka perusahaan harus memberikan timnbal balik dari apa yang telah dilakukan oleh tenaga kerja tersebut.

Seiring juga dengan pencapaian program sertifikasi baik itu RSPO (*Rountable Sustainable Palm Oil*), ISCC (*International Sustainability Carbon Certifite*) dan ISPO (*Indonesian Palm Oil*). Dimana kesemua sertifikasi ini mengacu kepada undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang kewajiban pimpinan tempat kerja dan pekerja dalam melaksanakan keselamatan kerja.yang berlaku di setiap Negara terutama untuk masalah ketenaga kerjaan. Selain itu adapula Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan. Undang- Undang ini menyatakan bahwa secara khusus perusahaan berkewajiban memeriksakan kesehatan badan, kondisi mental dan kemampuan fisik pekerja yang baru maupun yang akan dipindahkan ke tempat kerja baru, sesuai dengan sifat-sifat pekerjaan yang diberikan kepada pekerja, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sebaliknya para pekerja juga berkewajiban memakai alat pelindung diri (APD) dengan tepat dan benar serta mematuhi semua syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan. Undang-undang nomor 23 tahun 1992, pasal 23 Tentang Kesehatan Kerja juga menekankan pentingnya kesehatan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya hingga diperoleh produktifitas kerja yang optimal. Karena itu, kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja dan syarat kesehatan kerja.

Sesuai dengan perundang – undangan diatas perusahaan wajib memberikan perlindungan kepada karyawannya apalagi dalam sertifikasi ISPO yang merupakan mandatory atau wajib di miliki oleh setiap pengusaha perkebunan kelapa sawit bahkan petani sendiri wajib mematuhi semua prinsip dan criteria yang tertuang di dalamnya (Irwan Gunawan, *Deputy Director Market Transformation Initiative* , *WWF-Indonesia*).

Perlindungan yang diberikan perusahaan salah satunya itulah yang dinamakan Alat Pelindung Diri (APD).Alat Pelindung Diri tentu tujuannya adalah menjaga K3(Keselamatan, dan Kesehatan Kerja) dari si pekerja agar terjaga kelangsungan hidupnya dan biasanya system K3 ini sudah menjadi ketetapan pokok bagi setiap karyawan yang nantinya akan bekerja di perusahaan tersebut. Maka dari itu dalam penelitian kali ini , peneliti mengkaji tentang Faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan Alat Pelindung Diri tenaga kerja panen di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apa saja penggunaan Alat Pelindung Diri tenaga kerja panen yang digunakan di perusahaan Kelapa Sawit?
- b. Apakah penerapan Alat Pelindung Diri tenaga kerja panen di perusahaan Kelapa Sawit sudah berjalan dengan baik?
- c. Factor –faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diritenaga kerja panen di perkebunan Kelapa Sawit?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Alat Pelindung Diri yang digunakan tenaga kerja panen di perusahaan Kelapa Sawit?
- b. Untuk mengetahui apakah penerapan Alat Pelindung Diri tenaga kerja panen di perusahaan Kelapa Sawit sudah berjalan dengan baik.
- c. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dari Alat Pelindung Diri tenaga kerja panen di perkebunan Kelapa Sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi si peneliti adalah peneliti mengetahui bagaimana penggunaan dari Alat Pelindung Diri yang digunakan oleh karyawan panen perusahaan perkebunan Kelapa Sawit, selain itu peneliti juga mengetahui keefektifan dari penggunaan Alat Pelindung Diri di perusahaan perkebunan Kelapa Sawit khususnya karyawan panen..

- b. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi Perusahaan terkait adalah perusahaan dapat mengevaluasi dari penelitian yang didapat si peneliti yang berhubungan dengan factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri tenaga kerja panen di perusahaan tersebut

- c. Bagi Masyarakat/ Karyawan

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat atau karyawan yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah dapat lebih meningkatkan penggunaan alat

pelindung dirinya, guna menjaga dirinya dari kelangsungan hidup dan keluarganya , karena hal ini berhubungan dengan Kesehatan , Keselamatan dan Keamaan nya dalam dunia bekerja. Selain itu pula dengan penelitian ini karyawan juga lebih ikut peran serta dalam saling mengingatkan para pekerja pengguna Alat Pelindung Diri .